

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Fikih Mawaris merupakan salah satu cabang ilmu fikih yang sangat penting dalam Islam, karena mengatur pembagian harta warisan sesuai dengan syariat. Ilmu ini menjadi landasan dalam memastikan keadilan dalam distribusi harta, menghindari konflik keluarga, dan menjaga hak-hak ahli waris. Sebagai bagian dari pendidikan agama, pemahaman yang benar mengenai fikih mawaris sangat krusial bagi umat Islam (Ibrahim, 2015). Ilmu mawaris merupakan ilmu yang mempelajari terkait dengan harta warisan yang ditinggalkan oleh orang yang sudah meninggal, harta waris adalah harta bawaan ditambah bagian dari harta bersama setelah digunakan untuk keperluan pewaris selama sakit sampai meninggalnya, biaya pengurusan jenazah, pembayaran hutang dan pemberian untuk kerabat (Himpunan Peraturan Perundang-Undang Yang Berkaitan Dengan Komplikasi Hukum Islam Serta Pengertian dan Pembahasannya, 2011).

Urgensi mempelajari dan mengajarkan Fikih Mawaris yang semula hanya diposisikan sebagai fardhu kifayah, dalam kondisi tertentu dapat meningkat menjadi fardhu 'ain, terutama bagi orang-orang yang menurut masyarakat dipandang sebagai pemimpin, panutan, atau mereka yang memiliki otoritas keagamaan. Hal ini disebabkan karena ilmu mawaris tidak sekadar ranah hukum, tetapi juga terkait erat dengan pelaksanaan perintah agama yang menjadi bagian dari ibadah. Islam mengatur ketentuan waris secara sangat rinci dalam Al-Qur'an untuk menjamin terpenuhinya hak-hak ahli waris, mencegah konflik kekeluargaan, serta memberikan perlindungan khusus kepada pihak-pihak yang lemah dalam struktur social (Bahrah, 2022).

Keberadaan orang-orang yang mempelajari fikih mawaris merupakan suatu keniscayaan. Para ulama sepakat bahwa mempelajari dan mengajarkan fikih mawaris hukumnya fardhu kifayah, yaitu kewajiban yang gugur apabila telah dilaksanakan oleh sebagian orang. Namun, apabila tidak ada seorang pun yang

mempelajarinya, maka seluruh masyarakat di sekitarnya menanggung dosa. Kewajiban ini sejalan dengan perintah Rasulullah Saw. kepada umatnya untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu waris sebagaimana perintah mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an (Rofiq, 2005). Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ وَتَعَلَّمُوا
الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ فَإِنِّي أَمُرُّ مَقْبُوضٌ وَإِنَّ الْعِلْمَ سَيُقْبَضُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى
يُخْتَلِفَ الْإِثْنَانِ فِي الْفَرِيضَةِ لَا يَجِدَانِ مَنْ يَقْضِي بِهَا

“Dari Abdullah bin Mas‘ud r.a., ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda. Pelajarilah oleh kalian al-Qur'an, dan ajarkanlah kepada orang lain, dan pelajarilah pula ilmu faraid, dan ajarkan kepada orang lain. Karena aku adalah orang yang akan terenggut (mati) sedang ilmu akan dihilangkan. Hampir saja dua orang yang bersengketa tentang pembagian warisan tidak mendapatkan seorangpun yang memberikan fatwa, kepada mereka.” (HR. Ahmad, al-Nasa'i dan al-Daquqny).

Hadis tersebut memerintahkan untuk mempelajari ilmu waris sejalan dengan perintah untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa ilmu tentang waris adalah salah ilmu yang sangat penting agar keadilan terwujud dalam kehidupan masyarakat. Manusia dengan nalurinya yang memiliki sifat materialistik, individual, dan terkadang tidak adil, sangatlah perlu untuk mempelajari ilmu waris. Oleh karenanya, mempelajari dan mengajarkan Fikih mawaris yang semula adalah fardhu kifayah, karena alasan tertentu berubah menjadi fardhu 'ain. Terutama, bagi orang-orang yang bagi masyarakat dipandang sebagai pemimpin atau panutan, bahkan pemimpin keagamaan (Rofiq, 2005).

Meskipun ketentuan pembagian harta warisan dalam Islam telah diatur secara jelas di dalam Al-Qur'an dan hadis, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya terlaksana, khususnya di Minangkabau. Berdasarkan hasil wawancara lapangan yang dilakukan pada April 2024 dengan Abdul Malik, salah seorang tokoh agama Minangkabau, terungkap bahwa salah satu faktor utama penyebab hal tersebut adalah

minimnya kajian fikih mawaris dalam forum-forum keagamaan. Beliau menuturkan bahwa materi mengenai fikih mawaris sangat jarang diangkat dalam ceramah keagamaan, baik dalam pengajian umum maupun majelis taklim ibu-ibu (Malik, 2024). Hal ini mengakibatkan pengetahuan masyarakat terkait ketentuan syariat Islam mengenai bagian masing-masing ahli waris sangat terbatas. Sebaliknya, pola pembagian harta warisan yang lebih dominan dipahami masyarakat adalah pola adat, yaitu pembagian berdasarkan pusako tinggi dan pusako randah.

Konsep pusako tinggi dan pusako randah yang berakar dari tradisi adat Minangkabau telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat (Eti Siska Putri et al., 2019). Pusako tinggi dipandang sebagai harta yang diwariskan secara turun-temurun melalui garis matrilineal dan tidak dapat diperjualbelikan, sementara pusako randah lebih bersifat pribadi dan dapat diwariskan kepada keturunan langsung (Aswirman, 2011). Dengan demikian, orientasi masyarakat lebih cenderung mengacu pada pembagian secara adat daripada merujuk kepada ketentuan syariat Islam yang menegaskan proporsi bagian masing-masing ahli waris. Praktik ini menyebabkan sering terabaikannya pembagian harta warisan sesuai hukum Islam.

Berdasarkan hasil tes diagnostik awal terhadap peserta didik pada materi fikih mawaris, ditemukan adanya miskonsepsi yang cukup mendasar dalam memahami ketentuan pembagian harta warisan menurut hukum Islam. Sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa bagian warisan perempuan lebih besar daripada bagian laki-laki. Bahkan, beberapa peserta didik menyatakan bahwa seluruh harta warisan seharusnya jatuh ke tangan perempuan (Wawancara, 2024). Pemahaman ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami prinsip dasar fikih mawaris yang mengatur pembagian harta warisan secara proporsional berdasarkan ketentuan syariat Islam, sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Miskonsepsi tersebut diduga kuat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya masyarakat Minangkabau yang lebih menonjolkan konsep *pusako tinggi* sebagai harta adat yang diwariskan melalui garis keturunan perempuan. Pemahaman adat ini kemudian digeneralisasi oleh peserta didik ke dalam hukum waris Islam tanpa adanya pemisahan yang jelas antara ketentuan adat dan ketentuan syariat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman awal peserta didik yang dibentuk oleh lingkungan sosial-budaya dengan konsep fikih mawaris yang diajarkan secara normatif di madrasah, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu meluruskan miskonsepsi dan menegaskan perbedaan antara hukum waris adat dan hukum waris Islam.

Kesenjangan antara pemahaman awal peserta didik yang terbentuk oleh lingkungan sosial budaya dengan konsep fikih mawaris yang diajarkan secara normatif di madrasah tidak dapat dilepaskan dari bagaimana proses pembelajaran fikih mawaris berlangsung di kelas. Proses pembelajaran yang seharusnya berperan sebagai ruang klarifikasi dan pelurusan miskonsepsi justru belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut. Kondisi ini mendorong pentingnya menelaah lebih lanjut praktik pembelajaran fikih mawaris di lapangan sebagai faktor yang turut memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memahami perbedaan antara hukum waris adat dan hukum waris Islam.

Praktik pembelajaran fikih mawaris selama ini masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah, yakni guru menjelaskan materi di depan kelas sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar (Observasi 2024). Pada beberapa kesempatan, metode ini dikombinasikan dengan diskusi, di mana siswa ditunjuk sebagai pemateri dan diminta mempresentasikan materi di depan kelas, sedangkan siswa lain menyimak penjelasan tersebut (Irdawati, 2024). Namun demikian, dalam praktiknya perhatian dan keterlibatan siswa belum berlangsung secara optimal.

Selain masih dominannya metode ceramah, pembelajaran fikih mawaris di madrasah juga belum didukung oleh penggunaan model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengakomodasi karakteristik materi dan latar belakang pemahaman awal peserta didik. Fikih mawaris sebagai materi yang bersifat konseptual, normatif, dan aplikatif menuntut model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pemahaman konsep, analisis kasus, serta praktik perhitungan waris secara kontekstual. Namun, dalam praktiknya pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian materi secara tekstual dan procedural (Observasi, 2024), sehingga ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan, mendiskusikan kasus nyata masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran belum berfungsi optimal sebagai sarana klarifikasi dan rekonstruksi pemahaman fikih mawaris.

Secara ideal, pembelajaran fikih mawaris di madrasah dapat dilaksanakan melalui berbagai model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan memperdalam pemahaman konseptual. Sejumlah model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Inquiry Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Case-Based Learning* dinilai relevan untuk diterapkan pada materi fikih mawaris yang bersifat konseptual sekaligus aplikatif. Model-model tersebut memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses analisis kasus, diskusi hukum, serta pemecahan masalah pembagian harta warisan berdasarkan ketentuan syariat Islam. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dan kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan analitis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (Hidayat et al., 2020; Prince & Felder, 2021).

Lebih lanjut, pemilihan model pembelajaran fikih mawaris perlu mempertimbangkan konteks sosial-budaya peserta didik serta kondisi riil pembelajaran di lapangan. Model pembelajaran yang bersifat fleksibel dan adaptif memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan latar

belakang pemahaman awal peserta didik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan lingkungan sosial. Studi-studi terkini menegaskan bahwa efektivitas model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh jenis model yang digunakan, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, dan konteks budaya tempat pembelajaran berlangsung (Bond et al., 2020; Zubaidah, 2021). Oleh karena itu, guru memiliki ruang untuk mengombinasikan berbagai model pembelajaran yang tersedia di lapangan secara kreatif dan kontekstual, agar pembelajaran fikih mawaris tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mampu membangun pemahaman yang utuh, aplikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Sejalan dengan kebutuhan penerapan berbagai model pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan adaptif tersebut, pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi faktor pendukung yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran fikih mawaris di madrasah. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran fikih mawaris belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak madrasah, terungkap bahwa meskipun sarana dan prasarana teknologi pembelajaran telah tersedia, pemanfaatannya dalam proses pembelajaran fikih mawaris masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam model pembelajaran yang digunakan (Amrizon, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran inovatif dengan praktik pembelajaran aktual di kelas, sehingga peluang untuk menghadirkan pembelajaran fikih mawaris yang lebih interaktif, visual, dan berorientasi pada pemecahan masalah kontekstual belum dimanfaatkan secara maksimal.

Kemajuan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Generasi Z, sebagaimana dijelaskan oleh Twenge, memiliki pola belajar yang lebih visual, interaktif, dan berbasis teknologi (Twenge, 2017). Ketertarikan mereka lebih besar pada materi yang disajikan dalam bentuk digital dibandingkan teks konvensional.

Model pembelajaran yang masih berorientasi pada ceramah dan hafalan menjadi kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Keterampilan abad 21 yang mencakup *Critical Thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, dan *Communication* (4C) sebagaimana yang dikemukakan oleh Trilling & Fadel juga belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran (Trilling, B., & Fadel, 2009). Ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan karakteristik peserta didik menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Keterampilan-keterampilan abad 21 ini krusial bagi peserta didik untuk berhasil dalam kehidupan personal, akademik, dan profesional di masa depan yang dinamis dan kompleks. Namun, implementasi kurikulum dan metode pengajaran yang belum secara optimal mengintegrasikan pengembangan 4C dapat menghambat peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, menghasilkan ide-ide inovatif, bekerja secara efektif dalam tim, dan berkomunikasi dengan jelas dan persuasif.

Ketidakselarasan antara metode pengajaran konvensional yang masih dominan dengan karakteristik unik Generasi Z dan tuntutan keterampilan abad ke-21 menjadi permasalahan mendasar yang perlu diatasi. Pembelajaran yang masih berfokus pada transfer pengetahuan satu arah melalui ceramah dan penekanan pada hafalan cenderung kurang relevan dengan kebutuhan belajar generasi Z yang terbiasa dengan informasi instan dan interaktif. Akibatnya, potensi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara optimal menjadi terhambat, dan pembelajaran itu sendiri menjadi kurang bermakna dan tidak menarik bagi mereka (Prensky, 2023). Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi imperatif untuk menjembatani kesenjangan ini. Pendidikan perlu bertransformasi menuju pendekatan yang lebih partisipatif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulisty, Suyadi, dan Wantini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran ilmu faraidh di tingkat SLTA

bersumber dari berbagai aspek, meliputi kompetensi guru, karakteristik peserta didik, strategi dan model pembelajaran, materi dan sumber belajar, serta keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, sehingga pembelajaran belum mampu memfasilitasi keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam peserta didik (Sulistyo et al., 2021). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Netriwati yang menyoroti kesulitan peserta didik dalam memahami pembagian harta warisan, khususnya pada aspek perhitungan pecahan, penentuan bagian masing-masing ahli waris, serta penyamaan penyebut, yang diperparah oleh minimnya variasi contoh soal dan keterbatasan waktu pembelajaran (Netriwati, 2016). Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran fikih mawaris masih memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kooperatif, dan kontekstual agar mampu menjembatani kompleksitas materi, karakteristik peserta didik, serta tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Generasi Z, sebagaimana dijelaskan oleh Twenge, memiliki pola belajar yang lebih visual, interaktif, dan berbasis teknologi (Twenge, 2017). Ketertarikan mereka lebih besar pada materi yang disajikan dalam bentuk digital dibandingkan teks konvensional. Model pembelajaran yang masih berorientasi pada ceramah dan hafalan menjadi kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Keterampilan abad 21 sebagaimana yang dikemukakan oleh Trilling & Fadel juga belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran (Trilling, B., & Fadel, 2009). Ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan karakteristik peserta didik menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada pengembangan model PjBL dalam pembelajaran fikih mawaris melalui media interaktif berbasis IT di MAN 1 Padang Pariaman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan Islam dan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi peserta didik untuk diimplementasikan dalam kehidupan mereka nantinya, serta ditemukan solusi yang efektif dalam mengatasi berbagai tantangan dan memaksimalkan potensi penggunaan

teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN 1 Padang Pariaman.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya Penerapan Model Pembelajaran Aktif: Metode pengajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi mungkin tidak cukup efektif dalam menyampaikan materi fikih mawaris yang memerlukan penjelasan detail dan visualisasi. Selain itu banyak siswa kurang termotivasi untuk mempelajari fikih mawaris karena metode pengajaran yang monoton. Disisi lain juga membuat siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran aktif, seperti *Project Based Learning* (PjBL), belum diterapkan dalam pembelajaran Fikih Mawaris di MAN 1 Padang Pariaman. Padahal, PjBL memiliki potensi besar untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka diajak untuk menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan materi yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih memahami materi melalui pengalaman langsung dan aplikasi praktis. Ketidakhadiran model pembelajaran seperti PjBL dapat menyebabkan peserta didik hanya menjadi penerima informasi pasif, tanpa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Implementasi PjBL yang didukung oleh media pembelajaran interaktif berbasis IT dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik.
2. Kebutuhan Akan Pendekatan yang Kontekstual: Salah satu kelemahan dalam pembelajaran Fikih Mawaris di MAN 1 Padang Pariaman adalah kurangnya pendekatan kontekstual. Materi sering diajarkan secara teoretis, tanpa memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa sulit memahami bagaimana konsep-konsep yang diajarkan dapat diterapkan dalam situasi nyata. Pendekatan kontekstual sangat penting dalam pembelajaran Fikih Mawaris, karena membantu siswa memahami relevansi materi dengan pengalaman mereka

sendiri. Dengan menggunakan contoh-contoh yang konkret dan mendekati realitas siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Model PjBL dapat menjadi solusi untuk pembelajaran yang kontekstual dan lebih menarik.

3. Kesenjangan Pemahaman Siswa pada Materi Fikih Mawaris: Materi Fikih Mawaris sering kali dianggap rumit karena melibatkan perhitungan matematis dan pemahaman konsep hukum Islam yang mendalam. Di MAN 1 Padang Pariaman, banyak siswa yang kesulitan memahami hubungan antara teori yang diajarkan di kelas dan aplikasi praktisnya, seperti pembagian harta warisan yang adil berdasarkan hukum Islam. Kesulitan ini membuat siswa kurang percaya diri dalam menguasai materi dan cenderung menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit. Kesenjangan pemahaman ini juga dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang menekankan pada penyelesaian masalah nyata. Siswa memerlukan pendekatan yang lebih aplikatif untuk memahami konsep Fikih Mawaris dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga membantu siswa memahami relevansi materi dalam konteks kehidupan mereka.
4. Minimnya Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Minimnya integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran Fikih Mawaris menjadi kendala signifikan, terutama karena materi yang kompleks sering kali disampaikan melalui metode tradisional seperti ceramah, yang kurang efektif bagi siswa di era digital. Keterbatasan konten berbasis teknologi untuk mendukung pembelajaran ini juga memperparah masalah. Padahal, fasilitas di sekolah seperti laboratorium komputer dan akses internet sudah mendukung penerapan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, hampir seluruh siswa di MAN 1 Padang Pariaman memiliki perangkat HP pintar Android yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses media pembelajaran berbasis IT. Untuk mengatasi kendala ini, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT menjadi solusi yang

relevan. Media ini memungkinkan penyajian materi secara visual, simulasi interaktif, dan latihan adaptif yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat memahami konsep secara mendalam dan aplikatif. Teknologi juga membuka akses ke sumber belajar yang lebih variatif, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, efektif, dan selaras dengan perkembangan zaman.

5. Kesulitan dalam Menyesuaikan Pembelajaran dengan Gaya Belajar Siswa:
Kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa menjadi tantangan besar dalam sistem pengajaran konvensional. Metode tradisional yang bersifat satu arah sering kali tidak mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Dalam pembelajaran Fikih Mawaris, yang membutuhkan pemahaman konsep abstrak dan perhitungan kompleks, kendala ini semakin nyata. *Project Based Learning* (PjBL) melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT menawarkan pendekatan yang lebih adaptif, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka. Melalui PjBL, siswa dapat secara aktif terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan materi, sehingga mempermudah pemahaman konsep secara mendalam. Penggunaan media interaktif berbasis IT dalam PjBL memberikan fleksibilitas tambahan untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar yang beragam. Media ini memungkinkan visualisasi konsep, simulasi interaktif, yang membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih personal. Selain itu, pendekatan berbasis proyek yang didukung teknologi memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja secara kolaboratif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memecahkan masalah nyata yang terkait dengan Fikih Mawaris. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih adaptif tetapi juga lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

1.3. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka secara umum masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pengembangan model *project based learning* melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT pada materi fikih mawaris di MAN 1 Padang Pariaman?

Agar pembahasan ini tetap fokus pada masalah utama, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih mawaris di MAN 1 Padang Pariaman?
2. Bagaimana design pengembangan model *project based learning* melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT pada materi fikih mawaris di MAN 1 Padang Pariaman?
3. Apakah model yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif pada model *project based learning* melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT pada materi fikih mawaris di MAN 1 Padang Pariaman?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang pengembangan model *project based learning* melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT pada materi fikih mawaris di MAN 1 Padang Pariaman adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran fikih mawaris di MAN 1 Padang Pariaman.
2. Menganalisis design pengembangan model *project based learning* melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT pada materi fikih mawaris di MAN 1 Padang Pariaman.
3. Mengembangkan model *project based learning* melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT pada materi fikih mawaris di MAN 1 Padang Pariaman yang Valid, praktis, dan efektif.

1.5. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah, model pembelajaran *Project Based Learning* Melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT pada materi fikih mawaris. Pengembangan model ini beranjak dari

langkah-langkah pembelajaran atau sintaks model pembelajaran PjBL yang dikembangkan menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis IT. Penelitian ini menghasilkan 4 (empat) produk yaitu buku model, buku guru, buku siswa, dan aplikasi FIMA-IT.

Spesifikasi produk yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Buku model memuat tentang rasionalisasi, landasan, dasar hukum dan operasional pelaksanaan model.
2. Buku pedoman guru memuat memuat dua bagian yaitu petunjuk teknis pelaksanaan model dan panduan penggunaan aplikasi FIMA-IT.
3. Buku siswa memuat materi-materi pembelajaran fikih mawaris dan LKPD.
4. Aplikasi FIMA-IT (*fikih mawaris information technology*).

Model ini menuntut prasyarat kepada guru yang akan menerapkan, yaitu guru fikih mawaris harus memahami penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis IT dan memahami sintaks pembelajaran PjBL.

1.6. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan konsep dan teori tentang model *project based learning* melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT pada materi fikih mawaris dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis berikutnya.

2. Manfaat praktis

1. Bagi guru

Diantara manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai solusi dari masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran fikih mawaris serta pembelajaran pada umumnya.
- 2) Sebagai inovasi bagi guru terutama guru pai dalam mengembangkan model pembelajaran fikih mawaris melalui media interaktif berbasis IT.

3) Meningkatkan kreativitas guru dalam merencanakan proses pembelajaran.

b. Bagi siswa

Agar siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam memahami materi fikih mawaris, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Selain itu manfaat bagi siswa:

- 1) Untuk memberi motivasi bagi siswa agar aktif dalam belajar
- 2) Untuk melatih siswa dalam memecahkan permasalahan mawaris
- 3) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fikih mawaris.

c. Lembaga pendidikan

Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran di madrasah dan membuat siswa berpikir kritis sehingga mampu bersaing pada masa yang akan datang.

d. Para penentu kebijakan

Bagi para penentu kebijakan, khususnya pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait seperti kementerian agama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data atau informasi penting guna melakukan upaya-upaya perbaikan dan pengembangan model dalam pembelajaran fikih dan juga memberikan gambaran bagi pemerintah dalam rangka merencanakan pengembangan guru untuk menciptakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan melalui media interaktif berbasis IT.

e. Penulis lain:

Untuk dapat meneliti aspek lain berkaitan dengan fokus penelitian ini, untuk memperkaya khazanah pengetahuan.

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sesuatu yang disiapkan berdasarkan operasi yang akan dilakukan sehingga berdampak nyata pada apa yang didefinisikan, oleh karena itu dalam disertasi ini perlu dijelaskan beberapa definisi operasional yang tercantum dalam judul yaitu:

1. Pengembangan Model

Secara bahasa model dapat berarti pola (yakni contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Kamus, 1989). Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan sehingga tercapai tujuan. Sedangkan pengembangan artinya proses, cara dan perbuatan mengembangkan. Pengembangan dalam konteks penelitian adalah upaya untuk memvalidasi dan mengembangkan produk, desain atau model. Mengembangkan model dapat berarti luas, yakni dapat berupa memperbaiki model yang sudah ada sehingga bisa menjadi lebih baik, lebih praktis, dan lebih efisien dari pada yang telah ada. Selain itu, dapat pula berarti mengadakan model yang sama sekali baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiono, 2016).

Adapun pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Pengembangan model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengembangkan model yang telah ada, bukan dimaksudkan untuk menciptakan model baru yang sebelumnya tidak ada. Penelitian dan pengembangan model ini berupaya mengembangkan atau merancang sebuah desain model pembelajaran *project based learning* melalui media interaktif berbasis IT.

2. Project Based Learning

Goodman dan Stivers mengatakan bahwa PjBL adalah pendekatan pengajaran yang dinamis di mana siswa mengeksplorasi masalah dan tantangan dunia nyata, sekaligus mengembangkan keterampilan Abad ke-21 sambil bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang kolaboratif (Goodman & Stivers, 2010). Pembelajaran proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan pelajaran dalam melakukan investigasi dan memahaminya, atau Proyek menurut Baron B. adalah pendekatan cara pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman

pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata relevan bagi kehidupannya.

Model pembelajaran yang digunakan guru dengan memberikan suatu kegiatan (proyek) yang dikerjakan mandiri oleh peserta didik sehingga menghasilkan suatu produk dengan adanya langkah-langkah dari pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis IT pada dalam proses pembelajaran. Jadi, model pembelajaran PjBL yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan dalam bentuk proyek dengan berbantuan media interaktif berbasis IT yang akan memudahkan peserta didik menghasilkan produk sebagai hasil pembelajaran.

3. Media Pembelajaran Interaktif Berbasis IT

Media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi (TI) adalah alat atau aplikasi yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk menciptakan interaksi antara peserta didik dan materi ajar. Media ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar karena menyediakan aktivitas yang merangsang pemahaman dan keterlibatan siswa, seperti simulasi, video, fitur chat, kolaborasi, dan kuis. Teknologi yang sering digunakan termasuk komputer, aplikasi seluler, perangkat lunak pendidikan, serta platform e-learning (Arsyad, 2019; Munir, 2017).

Media pembelajaran interaktif berbasis IT yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang menggunakan media interaktif serta proyek yang dihasilkan peserta didik dalam pembelajaran merupakan sebuah produk yang diolah menggunakan media yang berbasis IT. Dalam hal ini media yang dikembangkan adalah media yang berbasis WEB yang diberi nama FIMA-IT (*fikih mawaris information technology*).

4. Fikih Mawaris

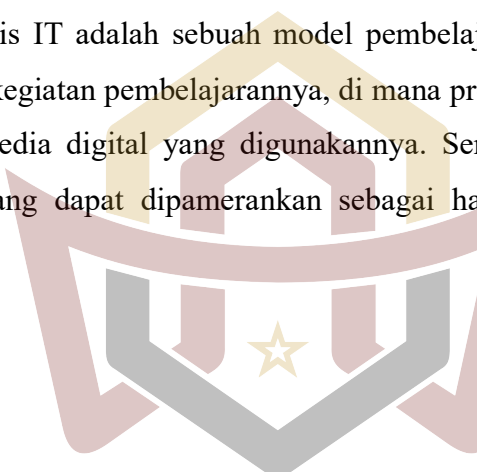
Fikih Mawaris adalah cabang ilmu dalam Islam yang mengatur pembagian harta warisan sesuai dengan ketentuan syariat. Ilmu ini memuat aturan tentang siapa saja yang berhak menerima warisan, berapa bagian yang

harus diterima oleh masing-masing ahli waris, serta prosedur pembagian yang harus diikuti.

Fikih mawaris dalam penelitian ini merupakan salah satu bahasan materi pada mata pelajaran fikih di Fase F.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT pada materi fikih mawaris yang akan diimplementasikan di MAN 1 Padang Pariaman.

Model pembelajaran *project based learning* melalui media pembelajaran interaktif berbasis IT adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai kegiatan pembelajarannya, di mana proyek yang di buat peserta didik dengan media digital yang digunakannya. Serta menghasilkan produk pembelajaran yang dapat dipamerkan sebagai hasil bentuk pembelajaran peserta didik.



UIN IMAM BONJOL
PADANG